

KOHESI GRAMATIKAL WACANA BAHASA JEPANG PADA BUKU AJAR *MINNA NO NIHONGO SHOKYUU DE YOMERU TOPIKKU 25*

S. Rahmalia¹, R.N. Syarani², O. Najmudin³

^{1,2,3}Program Studi Sastra Jepang, STBA JIA, Bekasi

e-mail: shabrinarahmalia07@gmail.com, rosi.novisa22@gmail.com, oninn16@gmail.com

Abstrak

Kohesi mengacu pada hubungan bentuk dalam suatu wacana. Unsur unsur wacana yang digunakan untuk menyusun wacana memiliki keterkaitan secara padu dan utuh. Oleh karena itu kohesi merupakan faktor penting untuk menentukan tingkat keterbacaan dan keterpahaman wacana. Kohesi terdiri atas kohesi leksikal dan gramatikal. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana dengan fokus penelitian kohesi gramatikal. Kohesi gramatikal terdiri atas referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk kohesi gramatikal dan kekohesifan wacana bahasa Jepang. Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah wacana yang terdapat dalam buku *Minna no Nihongo Shokyuu de Yomeru Topikku 25*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data yang dijangkau berjumlah 20 data. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan semua aspek penanda kohesi gramatikal yaitu referensi berjumlah 3 data, substitusi berjumlah 1 data, elipsis berjumlah 10 data, dan konjungsi berjumlah 6 data. Berdasarkan data yang diteliti, elipsis nominal atau penghilangan unsur subjek yang diisi nomina paling banyak ditemukan sebagai penanda kohesi gramatikal. Hal ini membuktikan bahwa pronomina personal dalam bahasa Jepang hampir jarang digunakan. Subjek yang sudah diperkenalkan, tidak diganti oleh pronomina personal namun mengalami pelesapan.

Kata kunci: Analisis wacana, kohesi, kohesi gramatikal

Abstract

*Cohesion refers to the relation of a form in a discourse. The elements of discourse that are used to compose the discourse have a coherent. Therefore, cohesion is an important factor to determine the level of discourse understanding. Cohesion consists of lexical and grammatical cohesion. This journal uses a discourse analysis approach with a focus on grammatical cohesion. Grammatical cohesion consists of references, substitutions, ellipsis, and conjunctions. The purpose of this journal is to describe the form of grammatical cohesion and cohesion of Japanese discourse. The source of the data were taken from a *Minna no Nihongo Shokyuu de Yomeru Topikku 25*. The method used is qualitative descriptive. Based on the results of data analysis, it was found that all aspects of grammatical cohesion markers were 3 data references, 1 data substitution, 10 data ellipsis, and 6 data conjunctions. Based on the data analyzed, the most commonly found nominal ellipsis or omission of subject elements filled with nouns as grammatical cohesion marker. This proves that personal pronouns in Japanese are rarely used. Subjects that have been introduced, are not replaced by personal pronouns but omitted.*

Keywords : Discourse analysis, cohesion, grammatical cohesion

1. Pendahuluan

Analisis wacana merupakan salah satu cabang dari linguistik makro yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulis atau lisan. Wacana memiliki delapan unsur penting. Menurut Tarigan (2009:25) salah satu unsur penting wacana adalah rasa kohesi atau rasa kepaduan. Oleh karena itu, salah satu unsur yang dapat diteliti dalam wacana adalah kohesi. Kohesi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keterikatan antarunsur dalam struktur wacana. Suatu wacana dikatakan padu karena memiliki kohesi dan koherensi.

Tarigan (2009:92) menyatakan bahwa kepaduan makna dan kerapian bentuk merupakan faktor penting untuk menentukan tingkat keterbacaan dan keterpahaman wacana. Kepaduan bentuk tersebut mengacu kepada kohesi, sedangkan kepaduan makna

mengacu kepada koherensi. Oleh karena itu, kohesi berhubungan dengan aspek formal bahasa yaitu bentuk, organisasi sintatik yang merupakan wadah kalimat-kalimat disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan. Kohesi ada dalam strata gramatikal maupun leksikal.

Halliday dan Hasan (1976) dalam Mulyana (2005:26) menyatakan bahwa unsur-unsur kohesi wacana dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Unsur yang termasuk ke dalam kohesi gramatikal menurut Mulyana (2005:27) adalah referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi.

Hubungan analisis wacana dengan proses pembelajaran adalah mahasiswa diharapkan dapat menguasai empat keterampilan berbahasa yaitu menulis, berbicara, mendengar, dan membaca, sedangkan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa dalam menulis dan membaca dibutuhkan pemahaman mengenai analisis wacana. Pemahaman mengenai kohesi dibutuhkan mahasiswa salah satunya dalam mata kuliah membaca (*dokkai*). Dalam memahami bacaan, baik yang berbentuk wacana atau artikel, pengetahuan mengenai kohesi dapat mempermudah mahasiswa untuk lebih memahami hubungan setiap kalimat dan keseluruhan kalimat sebagai suatu wacana. Hal ini juga dapat mempermudah pemelajar untuk mengartikan setiap kalimat dalam suatu wacana.

Penelitian relevan yang dijadikan landasan dalam penelitian ini adalah jurnal yang ditulis oleh Adek Warnengsih, Sri Wahyu Widiati, Hana Nimashita dengan judul "Analisis Wacana Artikel Pada Majalah Berbahasa Jepang Berdasarkan Aspek Kohesi". Penelitian Warnengsih, dkk bertujuan untuk mengetahui aspek kohesi wacana artikel pada majalah berbahasa Jepang baik kohesi gramatikal maupun kohesi leksikal. Objek penelitian menggunakan majalah berbahasa Jepang yaitu dua buah artikel yang ditulis oleh pembaca majalah *Tanoyaku* edisi April 2019 volume 144. Hasil Penelitian Warnengsih, dkk. ditemukan data tentang aspek kohesi gramatikal yaitu referensi sebanyak 18 data, substitusi tidak ditemukan, elipsis sebanyak 7 data, konjungsi sebanyak 11 data. Sedangkan aspek kohesi leksikal repetisi sebanyak 21 data, sinonim sebanyak 2 data, hiponim 1 data, kolokasi 1 data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kohesi gramatikal data tentang referensi paling sering digunakan yang berfungsi untuk meningkatkan pemahaman pembaca mengenai kata yang diacu. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama sama meneliti aspek kohesi gramatikal, sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini hanya fokus menganalisis aspek kohesi gramatikal, tidak menganalisis kohesi leksikal. Selain itu objek penelitian yang digunakan berbeda, penelitian Warnengsih, dkk. menggunakan majalah sebagai sumber data, sedangkan penelitian ini menggunakan wacana pada buku ajar *Minna no Nihongo Shokyuu de Yomeru Topikku 25*.

2. Metode

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa (Djajasudarma, 2010:11). Data deskriptif menurut Djajasudarma (2010, 16) merupakan gambaran ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah itu sendiri. Penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap, tahap pengumpulan data, analisis data, dan hasil analisis data. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis wacana. Pendekatan analisis wacana menganalisis satuan bahasa baik kata atau kalimat sebagai bagian dari wacana.

Pada tahap pengumpulan data, penulis menggunakan metode simak. Metode penyediaan data ini diberi nama metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2005:92). Pada tahap ini, penulis menyimak data bahasa Jepang yang terdapat dalam buku ajar *Minna no Nihongo Shokyuu de Yomeru Topikku 25*. Kemudian penulis mencatat data berupa wacana dan kumpulan kalimat dalam paragraf. Teknis catat ini adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak (Mahsun, 2005:93).

Tahap analisis data merupakan tahapan yang sangat menentukan, karena pada tahapan ini kaidah-kaidah yang mengatur keberadaan objek penelitian harus diperoleh (Mahsun, 2005:117). Pada tahap ini, penulis menganalisis sumber data yang berbentuk

kalimat dengan melihat penanda kohesi gramatikal yang mengacu kepada landasan teori bab II.

Hasil analisis menurut Mahsun (2005:123) berupa kaidah-kaidah yang dapat disajikan dengan dua cara yaitu bentuk formal dan informal. Salah satu bentuk formal yang digunakan dalam penelitian ini ialah perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk terminologi yang bersifat teknis. Data dalam penelitian ini ditulis dengan huruf Jepang dan huruf Latin, sedangkan data yang berkaitan dengan analisis ditulis dengan huruf Latin. Sedangkan bentuk informal adalah berupa paparan deskriptif yaitu kata-kata yang menjelaskan hasil dari analisis data.

Objek utama dalam penelitian ini adalah wacana. Satuan unit yang dibahas adalah setiap kalimat yang terdapat dalam wacana tersebut. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wacana yang terdapat dalam buku ajar *Minna no Nihongo Shokyuu de Yomeru Topikku 25*. Dalam buku tersebut terdapat 25 bab namun tidak semua wacana diteliti. Data yang mewakili untuk dianalisis adalah wacana yang terdapat pada bab 27 dan bab 37.

3. Hasil dan Pembahasan

Data 1 (Wacana 1 Paragraf 1)

忍者は昔のスパイだ。忍者は厳しい訓練をしたら、いろいろなことができた。スポーツの選手と同じだ。とても早く歩いたり、はしったりすることができた。高い壁を登ることや長い時間水の中にもできた。目や耳がよかったから、遠いところがよく見えた。小さい音でもよく聞こえた。

Ninja wa mukashi no supaida. Ninja wa kibishii kunren o shita kara, iroirona koto ga dekita. Supotsu no senshu to onaji da. Totemo hayaku aruitari, hashittarisuru koto ga dekita. Takai kabe o noboru koto ya nagai jikan mizu no naka ni iru koto mo dekita. Me ya mimi ga yokatta kara, Hayai tokoro ga yoku mieta. Chiisai koe demo yoku kikoeta.

1.1 忍者は昔のスパイだ。

Ninja wa mukashi no supaida.

'Ninja adalah mata-mata pada zaman dahulu.'

1.2 忍者は厳しい訓練をしたら、いろいろなことができた。

Ninja wa kibishii kunren o shita kara, iroirona koto ga dekita.

'Ninja dapat melakukan apa saja karena telah berlatih keras.'

1.3 (Ø 忍者は) スポーツの選手と同じだ。

Supotsu no senshu to onaji da.

'(ninja) sama seperti atlet olahraga.'

1.4 (Ø 忍者は) とても早く歩いたり、はしったりすることができた。

Totemo hayaku aruitari, hashittarisuru koto ga dekita.

'Bisa berlari dan berjalan dengan sangat cepat.'

1.5(Ø 忍者は) 高い壁を登ることや長い時間水の中にもできた。

'Bisa juga memanjat dinding yang tinggi dan berada di dalam air dalam waktu yang lama.'

1.6(Ø 忍者は) 目や耳がよかったから、遠いところがよく見えた。

Me ya mimi ga yokatta kara, tooi tokoro ga yoku mieta.

'Karena mata dan telinga (ninja) bagus, bisa melihat tempat yang jauh dengan jelas.'

Pada data 1 ditemukan hubungan kohesi gramatikal yang terlihat pada pasangan kalimat 1.2 dengan kalimat 1.3. Kalimat 1.3 yaitu '*supotsu no senshu to onaji da*' mengalami elipsis atau pelepasan. Kalimat 1.3 secara utuh adalah '*ninja wa supotsu no senshu to onaji da*'. Kalimat tersebut mengalami pelepasan unsur nomina yang

berfungsi sebagai subjek yaitu 'ninja wa'. Unsur yang hilang yaitu 'ninja wa' mengacu kepada subjek yang sama pada kalimat sebelumnya yaitu kalimat 1.2. Kalimat berikutnya yaitu kalimat 1.4 hingga kalimat 1.6 juga mengalami pelepasan subjek 'ninja wa'. Subjek pada data 1 telah tercantum di awal paragraf pada kalimat 1.1 dan 1.2. Oleh karena itu dari kalimat 1.3 sampai 1.6 mengalami penghilangan unsur nomina untuk menghasilkan kalimat yang efisien dan membuat wacana pada paragraf 1 menjadi kohesif.

Hubungan kohesi gramatikal berikutnya terdapat pada kalimat majemuk 1.6. Tutaran kalimat 1.6 yaitu 'me ya mimi ga yokatta kara, tooi tokoro ga yoku mieta' ditemukan kojungsi yang ditandai oleh 'kara'. Kalimat majemuk 1.6 dihubungkan oleh kojungsi 'kara' yang merupakan kojungsi kausal dan dalam bahasa Jepang merupakan *junsetsu no setsuzokushi* dengan jenis *genin to riyuu* yang menunjukkan penyebab. Pada data 1.6, anak kalimat menyatakan bahwa ninja memiliki pendengaran dan penglihatan yang bagus, kemudian induk kalimat menyatakan bahwa ninja bisa melihat tempat yang jauh dengan jelas maka hubungan kalimat ini adalah hubungan kausal dan menggunakan kojungsi *kara*.

Data 2 (Wacana 1 Paragraf 2)

映画や漫画では時々おもしろいまちがいが見られる。映画や漫画の忍者は水の上を歩いたり、空を飛んだりしている。でも、実際は無理だ。忍者はとても速く動いたり、いろいろ道具を使ったりした。それで、普通の人ができないことができたのだ。

Eiga ya manga de wa samazama omoshiroi machigai ga mirareru. Eiga ya manga no ninja wa mizu o aruitari, sora o tondarishiteiru. Demo, jitsu wa muri da. Ninja wa totemo hayaku ugoitari, iroiro dougu o tsukattari shita. Sorede, futsuu no hito ga dekinai koto ga dekita no da.

2.1 映画や漫画では時々おもしろい(Ø 忍の) まちがいが見られる。

Eiga ya manga de wa samazama omoshiroi machigai ga mirareru.

'Dalam film dan *manga*, (kita) bisa melihat kekeliruan (tentang ninja) bermacam-macam yang menarik.'

2.2 映画や漫画の忍者は水の上を歩いたり、空を飛んだりしている。

Eiga ya manga no ninja wa mizu o aruitari, sora o tondarishiteiru.

'Ninja dalam film atau *manga* terbang di langit dan berjalan di air.'

2.3 でも、実際は無理だ。

Demo, jitsu wa muri da.

'Tetapi, sebenarnya mustahil.'

2.4 忍者はとても速く動いたり、いろいろ道具を使ったりした。

Ninja wa totemo hayaku ugoitari, iroiro dougu o tsukattari shita.

'Ninja menggunakan berbagai macam peralatan dan bergerak dengan sangat cepat.'

2.5 それで、 (Ø 忍者は) 普通の人ができないことができたのだ。

Sore de, futsuu no hito ga dekinai koto ga dekita no da.

'oleh karena itu, (ninja) bisa melakukan hal yang orang biasa tidak bisa lakukan.'

Pada data 2, ditemukan hubungan kohesi gramatikal yang terdapat pada kalimat 2.1. Kalimat 2.1 yaitu 'eiga ya manga de wa samazama omoshiroi machigai ga mirareru' yang memiliki arti 'dalam film dan *manga*, kita bisa melihat kekeliruan bermacam-macam yang menarik' mengalami penghilangan unsur nomina. Penghilangan unsur tersebut berasal dari *ninja no machigai* yang berarti kekeliruan mengenai ninja. Unsur 'ninja' dihilangkan karena objek yang dibicarakan mengacu pada paragraf 1 data 1 yang sama-sama berbicara mengenai ninja.

Hubungan kohesi gramatikal berikutnya terlihat pada pasangan kalimat 2.2 dan 2.3 yang dihubungkan oleh peranti kojungsi. Kojungsi yang digunakan pada kalimat

2.3 adalah 'demo' tetapi yang berfungsi menyatakan pertentangan terhadap kalimat sebelumnya yaitu tuturan pada kalimat 2.2. Kalimat 2.3 menyatakan bahwa ninja dapat terbang di langit dan berjalan di air dan untuk menghubungkan pernyataan yang bertentangan bahwa ninja tidak bisa melakukan hal tersebut maka pada kalimat berikutnya digunakan konjungsi adversatif atau dalam bahasa Jepang adalah *gyakusetsu no setsuzokushi* yaitu *demo* yang memiliki arti tetapi.

Hubungan kohesi gramatikal berikutnya terdapat pada pasangan kalimat 2.4 dan 2.5. Tuturan kalimat 2.4 yaitu '*ninja wa totemo hayaku ugoitari, iroiro dougu o tsukattari shita*' yang memiliki arti 'ninja menggunakan berbagai macam peralatan dan bergerak dengan sangat cepat' dihubungkan dengan kalimat 2.5 oleh konjungsi '*sorede*' yang memiliki arti 'oleh karena itu'. Konjungsi yang digunakan pada kalimat 2.5 merupakan konjungsi kausal atau dalam bahasa Jepang adalah *junsetsu no setsuzokushi* dengan jenis *genin to riyuu* yang menunjukkan penyebab. Konjungsi *sorede* digunakan untuk menyatakan fakta pada kalimat berikutnya. Pada data 2.5 yaitu 'ninja bisa melakukan hal yang orang biasa tidak bisa lakukan' merupakan fakta sehingga menggunakan konjungsi *sorede*.

Selain konjungsi, pasangan kalimat 2.4 dan 2.5 juga memiliki keterkaitan secara kohesi gramatikal karena mengalami elipsis. Kalimat 2.5 mengalami penghilangan unsur nomina yang berfungsi sebagai subjek. Kalimat 2.5 secara utuh adalah '*ninja wa futsuu no hito ga dekinai koto ga dekita no da*' yang memiliki arti 'ninja bisa melakukan hal yang orang biasa tidak bisa lakukan.' Penghilangan unsur nomina yang berfungsi sebagai subjek yaitu '*ninja wa*' mengacu kepada subjek yang sama pada kalimat 2.4. Jika tidak melihat kalimat sebelumnya yaitu 2.4, pemelajar bahasa Jepang dapat bingung mengartikan kalimat tersebut. Oleh karena itu kalimat dalam wacana ini merupakan wacana yang kohesif karena memiliki keterkaitan setiap unsur kalimat.

Data 3 (Wacana 1 Paragraf 3)

滋賀県や三重県には昔、忍者が住んでいたうちがある。うちの中には、いろいろおもしろいものがある。部屋の壁の前に立つと、壁が回転して、人が消える。小さい秘密の部屋から隣や下の部屋の中が見られる。忍者が使ったいろいろな道具もある。

Shigaken ya mieken ni wa mukashi ninja ga sundeita uchi ga aru. Uchi no naka ni wa, iroiro omoshiroi mono ga aru. Heya no kabe no mae ni tatsu to, kabe ga kaiten shite, hito ga kieru. Chiisai himitsu no heya kara tonari ya shita no heya no naka ga mirareru. Ninja ga tsukatta iroirona dougu mo aru.

1.1 滋賀県や三重県には昔、忍者が住んでいたうちがある。

Shigaken ya mieken ni wa mukashi ninja ga sundeita uchi ga aru.

'Di prefektur Shiga dan Mie, dahulu ada rumah yang ditinggali oleh Ninja.'

3.2 うちの中には、いろいろおもしろいものがある。

Uchi no naka ni wa, iroiro omoshiroi mono ga aru.

'Di dalam rumah, terdapat barang menarik yang bermacam-macam.'

3.3 (Ø うちの中には) 部屋の壁の前に立つと、壁が回転して、人が消える。

Heya no kabe no mae ni tatsu to, kabe ga kaiten shite, hito ga kieru.

'Kalau berdiri di depan dinding kamar, dinding akan berputar, dan kita bisa hilang.'

3.4 小さい秘密の部屋から隣や下の部屋の中が見られる。

Chiisai himitsu no heya kara tonari ya shita no heya no naka ga mirareru.

'Kita bisa melihat dalam ruangan bawah dan samping dari kamar rahasia yang kecil.'

3.5 (Ø) 忍者が使ったいろいろな道具もある。

Ninja ga tsukatta iroirona dougu mo aru.

'Ada juga berbagai macam peralatan yang digunakan oleh Ninja.'

Pada pasangan kalimat 3.1 dan 3.2 terdapat hubungan kohesi gramatikal substitusi (*daiyou*). Frasa pada kalimat 3.1 yaitu *ninja ga sundeita uchi* 'rumah yang ditinggali Ninja' digantikan unsur lain pada kalimat 3.2 yaitu dengan frasa '*uchi no naka*' dalam rumah'. Dalam rumah yang dimaksud menggantikan unsur sebelumnya yang menyatakan rumah yang ditinggali ninja. Penggantian ini membuat kedua kalimat tersebut berkaitan secara kohesif.

Analisis pasangan kalimat berikutnya yaitu kalimat 3.2 dan 3.3 yang mengalami elipsis. Pada kalimat 3.3 terdapat penghilangan unsur nomina yang berfungsi sebagai subjek. Kalimat utuh pada kalimat 3.3 adalah '*uchi no naka ni wa heya no kabe no mae ni tatsu to..*' yang memiliki arti 'di dalam rumah, kalau berdiri di depan dinding kamar..'. Subjek tersebut dihilangkan karena sesuai konteks, subjek yang sama mengacu kepada kalimat sebelumnya yaitu kalimat 3.2 sehingga tidak perlu dimunculkan agar kalimat menjadi efisien.

Hubungan kohesi gramatikal berikutnya terlihat pada kalimat 3.2 dan 3.5. Kalimat 3.5 yaitu '*ninja ga tsukatta iroirona dougu mo aru*' yang memiliki arti 'ada juga berbagai macam peralatan yang digunakan oleh ninja' merupakan kalimat elipsis karena menghilangkan unsur nomina yaitu '*uchi no naka ni wa*' yang mengacu pada kalimat 3.2. Kalimat 3.2 membicarakan sesuatu yang menarik apa saja yang ada di dalam rumah ninja dan pada kalimat 3.5 dengan subjek yang sama membicarakan dalam rumah ninja. Oleh karena itu kalimat 3.5 mengalami penghilangan unsur nomina untuk menghasilkan kalimat yang efisien dan membuat wacana menjadi kohesif.

Data 4 (Wacana 2 Paragraf 1)

日本は 1912 年の第 5 回ストックホルム大会からオリンピックに参加した。日本ではまだオリンピックはほとんど知られていなかった。選手を決めるマラソン大会が開かれて、20 歳の学生が 2 時間 32 分 45 秒の記録で勝った。これはそのときの世界記録より 27 分速かった。学生の名前は金栗四三。

Nihon wa 1912 nen no dai 5 kai sutokku horumu taikai kara orinpikku ni sankashita. Nihon de wa mada orinpikku wa hotondo shirarete inakatta. Senshu o kimeru marason taikai ga hirakarete, 20 sai no gakusei ga 2 jikan 32 fun 45 byou no kiroku de katta. Kore wa sono toki no sekai kiroku yori 27 byou hayakatta. Gakusei no namae wa Kanaguri Shinzou.

4.1 日本は 1912 年の第 5 回ストックホルム大会からオリンピックに参加した。
Nihon wa 1912 nen no dai 5 kai sutokku horumu taikai kara orinpikku ni sankashita.
'Jepang mengikuti Olimpiade Pesta Olahraga Stockholm yang ke 5 pada tahun 1912.'

4.2 日本ではまだオリンピックはほとんど知られていなかった。
Nihon de wa mada orinpikku wa hotondo shirarete inakatta.
'Di Jepang, olimpiade tidak begitu dikenal.'

4.3 選手を決めるマラソン大会が開かれて、20 歳の学生が 2 時間 32 分 45 秒の記録で勝った。
Senshu o kimeru marason taikai ga hirakarete, 20 sai no gakusei ga 2 jikan 32 fun 45 byou no kiroku de katta.
'Seorang pelajar berusia 20 tahun memenangkan pertandingan dengan rekor 2 jam 32 menit 45 detik ketika pesta olahraga maraton untuk menentukan atlet diadakan.'

4.4 これはそのときの世界記録より 27 分速かった。
Kore wa sono toki no sekai kiroku yori 27 byou hayakatta.
'Ini 27 detik lebih cepat daripada rekor dunia saat itu.'

4.5 学生の名前は金栗四三。
Gakusei no namae wa Kanaguri Shinzou.

'Nama pelajar itu adalah Kanaguri Shinzou.'

Pada data 4 ditemukan hubungan kohesi gramatikal yang terlihat pada pasangan kalimat 4.3 dengan kalimat 4.4. Tutaran pada kalimat 4.4 yaitu *kore wa sono toki no sekai kiroku yori 27 byou hayakattamenggunakan referensi demonstratif (shijishi) 'kore'*. Kata '*kore*' yang memiliki arti 'ini' merupakan anteseden dari kalimat 4.3 yaitu *2 jikan 32 fun 45 byou no kiroku* yang memiliki arti 'rekor 2 jam 32 menit 45 detik.' Referensi demonstratif penunjuk benda pada kalimat 4.4 merupakan referensi endofora yang bersifat anafora yaitu mengacu kepada unsur yang telah disebutkan sebelumnya. Hal ini membuat kalimat 4.3 dan 4.4 kohesif.

Selain referensi demonstratif '*kore*', kalimat 4.4 juga menggunakan referensi demonstratif '*sono*' dan digunakan sebagai penunjuk kata yang menerangkan kata benda yang menenpel pada frasa '*sono toki no sekai kiroku*' yang memiliki arti 'rekor dunia saat itu'. Kata '*sono toki*' 'saat itu' pada kalimat 4.4 merupakan referensi endofora yang bersifat anafora karena mengacu pada unsur sebelumnya di kalimat 4.3. 'saat itu' merujuk saat Jepang mengadakan pertandingan maraton untuk mengirim atlet Jepang mengikuti olimpiade.

Data 5 (Wacana 2 Paragraf 2)

金栗はオリンピック選手に選ばれた。ストックホルムへ行くお金がなかったが、足や友達がお金を集めてくれた。それでやっとオリンピックに参加することができた。金栗はもしかしたら1番になるかもしれないと思われていた。しかし、マラソンが行われた7月14日はとても暑い日だった。金栗は走っていてだんだん気分が悪くなった。水を飲んだり、頭から水を浴びたりしたが、32 kmの所で倒れてしまった。近くに住んでいた親切な人に助けられて、その人のうちに泊まった。そして次の日、元気になって、日本の選手がいるホテルに帰った。

Kanaguri wa orinpikku sensshu ni ebareta. Sutokku horumu e iku okane ga nakatta ga, ashi ya tomodachi ga okane o atsumete kureta. Sorede yatto orinpikku ni sanku suru koto ga dekita. Kanaguri wa moshikashitara 1 ban ni naru kamoshirenai to omowareteita. Shikashi, marason ga okonawareta shichi gatsu juu yokka wa totemo atsui hi datta. Kanaguri wa hashiiteite dandan kibun ga warukunatta. Mizu o nondari, atama kara mizu o abitari shita ga, 32 km no tokoro de taoreteshimatta. Chikaku ni sundeita shisetsuna hito ni tasukerarete, sono hito no uchi ni tomatta. Soshite tsugi no hi, genki ni natte, nihon no senshu ga iru hoteru ni kaetta.

5.1 金栗はオリンピック選手に選ばれた。
Kanaguri wa orinpikku sensshu ni ebareta.
'Kanaguri terpilih sebagai atlet olimpiade.'

5.2 (Ø 金栗 は)ストックホルムへ行くお金がなかったが、兄や友達がお金を集めてくれた。
Sutokku horumu e iku okane ga nakatta ga, ani ya tomodachi ga okane o atsumete kureta.

'Meskipun tidak ada uang untuk pergi ke Stockholm, kakak laki-laki Kanaguri dan teman Kanaguri mengumpulkan uang untuk Kanaguri.'

5.3 それでやっとオリンピックに参加することができた。
Sorede yatto orinpikku ni sanku suru koto ga dekita.
'karena itu akhirnya Kanaguri bisa mengikuti olimpiade.'

5.4 金栗はもしかしたら1番になるかもしれないと思われていた。
Kanaguri wa moshikashitara 1 ban ni naru kamoshirenai to omowareteita.

'Kanaguri dianggap mungkin akan menjadi nomor 1.'

5.5 しかし、マラソンが行われた7月14日はとても暑い日だった。

Shikashi, marason ga okonawareta shichi gatsu juu yokka wa totemo atsui hi datta.
'tetapi, pada 14 Juli ketika maraton diadakan adalah hari yang sangat panas.'

5.6 金栗は走っていてだんだん気分が悪くなった。

Kanaguri wa hashiiteite dandan kibun ga warukunatta.

'Kanaguri berlari dan perlahan-lahan tubuhnya semakin lemah.'

5.7 (Ø 金栗は) 水を飲んだり、頭から水を浴びたりしたが、32 kmの所で倒れてしまった。

Mizu o nondari, atama kara mizu o abitari shita ga, 32 km no tokoro de taoreteshimatta.
'Meskipun (Kanaguri) sudah minum air dan menyiram air dari kepala, ia akhirnya jatuh di kilometer 32.'

5.8 (Ø 金栗は) 近くに住んでいた親切な人に助けられて、その人のうちに泊まった。

Chikaku ni sundeita shisetsuna hito ni tasukerarete, sono hito no uchi ni tomatta.

'Ia ditolong oleh orang baik yang tinggal di sekitar, dan Kanaguri menginap di rumah orang itu.'

5.9 そして次の日、元気になって、日本の選手がいるホテルに帰った。

Soshite tsugi no hi, genki ni natte, nihon no senshu ga iru hoteru ni kaetta.

'Kemudian hari selanjutnya, Kanaguri menjadi sehat dan pulang ke hotel yang ditinggali atlet Jepang.'

Pada data 5, ditemukan hubungan kohesi gramatikal pada pasangan kalimat 5.1 dan 5.2. Tutaran pada kalimat 5.2 yaitu *Sutokku horumu e iku okane ga nakatta ga* yang memiliki arti 'tidak ada uang untuk pergi ke Stockholm' mengalami penghilangan unsur nomina yang berfungsi sebagai subjek. Kalimat utuh pada data 5.2 adalah *Kanaguri wa sutokku horumu e iku okane ga nakatta ga*. Subjek 'kanaguri' mengalami elipsis karena mengacu pada subjek kalimat sebelumnya, kalimat 5.1 yaitu *Kanaguri wa orinpikku sensshu ni ebareta* 'Kanaguri terpilih sebagai atlet olimpiade.'. Oleh karena itu demi efisiensi kalimat, penghilangan subjek dilakukan.

Hubungan kohesi gramatikal berikutnya terdapat pada pasangan kalimat 5.2 dan 5.3. Tutaran kalimat 5.2 yaitu *Sutokku horumu e iku okane ga nakatta ga, ani ya tomodachi ga okane o atsumete kureta* yang memiliki arti 'Meskipun tidak ada uang untuk pergi ke Stockholm, kakak laki-laki Kanaguri dan teman Kanaguri mengumpulkan uang untuk Kanaguri' dihubungkan dengan kalimat 5.3 oleh konjungsi '*sorede*' yang memiliki arti 'oleh karena itu'. Konjungsi yang digunakan pada kalimat 5.3 merupakan konjungsi kausal atau dalam bahasa Jepang disebut *junsetsu no setsuzokushi* dengan jenis *genin to riyuuyang* menunjukkan penyebab. Konjungsi *sorede* digunakan untuk menyatakan fakta pada kalimat berikutnya. Pada kalimat 5.3 yaitu *Sorede yatto orinpikku ni sanku suru koto ga dekita* 'karena itu akhirnya Kanaguri bisa mengikuti olimpiade' merupakan fakta sehingga menggunakan konjungsi *sorede*. Dengan penggunaan konjungsi tersebut, kalimat 5.2 dan 5.3 memiliki hubungan yang kohesif.

Analisis pasangan kalimat berikutnya yaitu kalimat 5.4 dan 5.5 yang memiliki hubungan konjungsi. Tutaran kalimat 5.4 yaitu *Kanaguri wa moshikashitara 1 ban ni naru kamoshirenai to omowareteita* 'Kanaguri dianggap mungkin akan menjadi nomor 1' dihubungkan dengan kalimat 5.5 menggunakan *setsuzokushi 'shikashi'* menjadi *shikashi, marason ga okonawareta shichi gatsu juu yokka wa totemo atsui hi datta* yang memiliki arti 'tetapi, pada 14 Juli ketika maraton diadakan adalah hari yang sangat panas.'. Konjungsi yang digunakan merupakan konjungsi adversatif atau dalam bahasa Jepang disebut *gyakusetsu no setzukoshi* yaitu konjungsi yang menyatakan hubungan

pertentangan antara kalimat sebelumnya dengan kalimat setelahnya. Penggunaan 'shikashi' 'tetapi' bermakna bahwa Kanaguri yang diharapkan dapat menjuarai pertandingan, tetapi ternyata saat pertandingan hari sangat panas dan membuat Kanaguri lemah. Kalimat 5.5 dan 5.6 tersebut bertentangan dengan kalimat 5.4 sehingga wacana menjadi kohesif karena peranti konjungsi yang digunakan.

Analisis pasangan kalimat berikutnya adalah kalimat 5.6 dengan 5.7. Kalimat 5.7 mengalami elipsis atau penghilangan unsur nomina sebagai subjek. Subjek 'kanaguri' sudah muncul pada kalimat 5.6 sehingga pada kalimat 5.7 subjek dihilangkan. Keterkaitan kalimat 5.6 dan 5.7 membuat kalimat tersebut kohesif. Pada kalimat berikutnya yaitu 5.8, subjek 'kanaguri' juga dihilangkan karena topik yang dibicarakan masih sama mengacu kepada kalimat 5.6 mengenai kanaguri.

Pada kalimat 5.8 yang berbentuk kalimat majemuk, ditemukan kohesi gramatikal dengan penggunaan referensi demonstratif 'sono' yang melekat pada kata 'hito'. Kata 'sono hito' yang memiliki arti 'orang itu' merupakan anteseden dari 'chikaku ni sundeita shisetsuna hito' yang berarti 'orang baik yang tinggal di sekitar'. Referensi tersebut merupakan referensi endofora yang bersifat anafora karena menunjuk pada unsur lain yang telah disebutkan sebelumnya.

Hubungan kohesi gramatikal berikutnya terdapat kata kalimat 5.8 dan 5.9. Kalimat 5.8 dihubungkan dengan kalimat 5.9 dengan peranti konjungsi 'soshite' yang memiliki arti 'kemudian'. Konjungsi tersebut merupakan konjungsi temporal atau disebut *heiretsu no setsuzokushi* yang berfungsi menyatakan penambahan kalimat setara yang akan disebutkan berikutnya. Pada konteks kalimat 5.8, Kanaguri menginap di rumah orang yang telah menolongnya dan pada kalimat 5.9, Kanaguri pulang ke hotel tempat atlet Jepang menginap. Untuk menghubungkan dua kalimat yang setara dengan kejadian yang berurutan, maka digunakan konjungsi 'soshite' sehingga kalimat tersebut menjadi kohesif.

Tabel 1. Rekapitulasi Analisis Kohesi Gramatikal

No.	Wacana	Paragraf	Pasangan Kalimat	Jenis Kohesi Gramatikal
1	1	1	1.2 忍者は厳しい訓練をしたら、いろいろなころができた。 1.3 スポーツの選手と同じだ。	Elipsis
2	1	1	1.3 (∅ 忍者は) スポーツの選手と同じだ。 1.4 (∅ 忍者は) とても早く歩いたり、はしったりすることができた。	Elipsis
3	1	1	1.4 (∅ 忍者は) とても早く歩いたり、はしったりすることができた。 1.5 (∅ 忍者は) 高い壁を登ることや長い時間水の中にいろいろなこともできた。	Elipsis
4	1	1	1.5 (∅ 忍者は) 高い壁を登ることや長い時間水の中にいろいろなこともできた。 1.6 (∅ 忍者は) 目や耳がよかったら、遠いところがよく見えた。	Elipsis
5	1	1	1.6 目や耳がよかったから、遠いところがよく見えた。	Konjungsi Kausal
6	1	2	1.6 目や耳がよかったから、遠いところがよく見えた。	Elipsis

			2.1 映画や漫画では時々おもしろいまちがいが見られる。	
7	1	2	2.2 映画や漫画の忍者は水の上を歩いたり、空を飛んだりしている。	Konjungsi Adversatif
8	1	2	2.3 <u>でも</u> 、実際は無理だ 2.4 忍者はとても速く動いたり、いろいろ道具を使ったりした。 2.5 <u>それで</u> 、普通の人ができないことができたのだ。	Konjungsi Kausal
9	1	2	2.4 忍者はとても速く動いたり、いろいろ道具を使ったりした。 1.1 <u>それで</u> 、(∅ 忍者は) 普通の人ができないことができたのだ。	Elipsis
10	1	3	3.1 <u>滋賀県や三重県には昔、忍者が住んでいたうち</u> がある。	Substitusi
11	1	3	3.2 <u>うちの中には</u> 、いろいろおもしろいものがある。 3.2 <u>うちの中には</u> 、いろいろおもしろいものがある。	Elipsis
12	1	3	3.3 部屋の壁の前に立つと、壁が回転して、人が消える。 3.2 <u>うちの中には</u> 、いろいろおもしろいものがある。	Elipsis
13	2	1	3.5 忍者が使ったいろいろな道具もある。 4.3 <u>選手を決めるマラソン大会が開かれて、20歳の学生が2時間32分45秒の記録で勝った。</u>	Referensi Demonstratif
14	2	1	4.4 <u>これはそのときの</u> 世界記録より27分速かった。 4.3 <u>選手を決めるマラソン大会が開かれて、20歳の学生が2時間32分45秒の記録で勝った。</u>	Referensi Demonstratif
15	2	2	4.4 <u>これはその</u> ときの世界記録より27分速かった。 5.2 <u>ストックホルムへ行くお金がなかったが、兄や友達がお金を集めてくれた。</u>	Konjungsi Kausal
16	2	2	5.3 <u>それで</u> やっとオリンピックに参加することができた。 5.4 <u>金栗はもしかしたら1番になるかもしれない</u> と思われていた。	Konjungsi Adversatif

			5.5 <u>しかし</u> 、マラソンが行われた7月14日はとても暑い日だった。	
17	2	2	5.6 金栗は走っていてだんだん気分が悪くなった。 5.7 水を飲んだり、頭から水を浴びたりしたが、32kmの所で倒れてしまった。	Elipsis
18	2	2	5.6 金栗は走っていてだんだん気分が悪くなった。 5.8 近くに住んでいた親切な人に助けられて、その人のうちに泊まった。	Elipsis
19	2	2	5.8 近くに住んでいた親切な人に助けられて、 <u>その人</u> のうちに泊まった。	Referensi Demonstratif
20	2	2	5.8 近くに住んでいた親切な人に助けられて、その人のうちに泊まった。 5.9 <u>そして</u> 次の日、元気になって、日本の選手がいるホテルに帰った。	Konjungsi Temporal

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan data yang telah dianalisis pada bab sebelumnya, pada subbab ini akan disampaikan kesimpulan penelitian sebagai berikut.

Berdasarkan wacana yang dipilih sebagai sumber data, terdapat 20 pasang kalimat yang dipilih dan memiliki hubungan kohesi gramatikal. Dari 20 kalimat tersebut, ditemukan semua aspek penanda kohesi gramatikal yaitu referensi berjumlah 3 data, substitusi berjumlah 1 data, elipsis berjumlah 10 data, dan konjungsi berjumlah 6 data.

Referensi yang ditemukan adalah 3 jenis pronomina demonstratif yang terdiri atas 1 data pronomina penunjuk benda yang ditandai *kore* dan 2 data pronomina penunjuk kata yang menerangkan kata benda yang ditandai oleh *sono*. 1 data substitusi yang ditemukan adalah penggantian unsur subjek yang diisi oleh nomina. 10 data elipsis mengalami pelepasan unsur nomina yang berfungsi sebagai subjek. 6 data konjungsi terdiri atas konjungsi kausal atau *junsetsu no setsuzokushi* 3 data yang ditandai oleh *sorede* dan *kara*, konjungsi adversatif atau *gyakusetsu no setsuzokushi* berjumlah 2 data yang ditandai oleh *shikashi* dan *demo*, dan konjungsi temporal atau *heiretsu no setsuzokushi* berjumlah 1 data yang ditandai oleh *soshite*.

Penggunaan referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi membuat hubungan kalimat dalam suatu wacana menjadi kohesif. Berdasarkan data yang diteliti, elipsis nominal atau penghilangan unsur subjek yang diisi nomina paling banyak ditemukan. Hal ini membuktikan bahwa pronomina personal hampir jarang digunakan. Subjek yang sudah diperkenalkan, tidak diganti oleh pronomina personal namun mengalami pelepasan.

Penelitian mengenai kohesi dibutuhkan bagi pemelajar dan pembelajar dalam memahami suatu wacana. Penelitian ini hanya terbatas pada kohesi secara gramatikal, oleh karena itu dapat diteliti lebih lanjut mengenai kohesi secara leksikal. Selain itu sumber data yang berasal dari iklan, berita, majalah, dan novel juga dapat diteliti dengan melihat kekohesifan wacana tersebut. Setelah penelitian mengenai kohesi, penelitian mengenai koherensi juga sangat dibutuhkan untuk memahami wacana sebagai satu kesatuan yang padu secara bentuk dan makna.

Daftar Pustaka

- Djajasudarma, F. 2010. *Metode Linguistik Umum*. Bandung: Refika Aditama.
- Iori, I . 2001. *Atarashii Nihongogaku Nyuumon*. Tokyo: Surii E Nettowaaku.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Makino, A et al. 2001. *Minna no Nihongo Shokyuu de Yomeru Topikku 25*. Tokyo: Surii E Nettowaaku.
- Masaoka, T dan Takubo, Y. 1992. *KisoNihongo Bunpou*. Jepang: Kuroshio Shuppan.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana :Teori, Metode&Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nitta, Y et al. 2009. *Gendai Nihongo Bunpou 7*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Nitta, Y et al. 2003. *Gendai Nihongo Bunpou 1*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Rani, Abdul dkk. 2006. *Analisis Wacana : Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Sunarni, N dan Odien, R. *Pragmatik*. 2019. Unpad Press: Bandung.
- Tarigan, H.G. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.